

MEMBANGUN KARAKTER REMAJA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Ferdi Saputra *1

Tuti Nuriyati ²

Rudi Kurniawan ³

Maulana Ridwan ⁴

^{1,2,3,4} Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Bengkalis
*e-mail: ferdybedoy@gmail.com, tutinuriyati18@gmail.com, rudikurniawanbks23@gmail.com,
maulanaridwan8854@gmail.com

Abstrak

The development of adolescent character from the perspective of Islamic education serves as a response to the various moral and social challenges faced by the younger generation in the modern era. Adolescent character, especially religious character, is a crucial aspect in shaping a whole, balanced, and virtuous personality. Using a descriptive qualitative method through literature review, the authors examine Islamic sources such as the Qur'an, Hadith, and scholarly perspectives to formulate effective character-building methods, including role modeling, habituation, advice, and storytelling. Islamic education is regarded as a strong spiritual and moral foundation, and it serves as an integral solution for guiding adolescents to become faithful, responsible, and positively contributing members of society. The authors hope this work provides both theoretical and practical contributions for educators, parents, and educational institutions in implementing Islamic values in the lives of adolescents.

Keywords : *Teenage Character and Islamic Education*

Abstract

Pembentukan karakter remaja dalam perspektif pendidikan islam, sebagai respons terhadap berbagai tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda di era modern. Karakter remaja, khususnya karakter religius, merupakan aspek krusial dalam membentuk kepribadian yang utuh, seimbang, dan berakhlak mulia. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, penulis menelaah literatur-literatur islam seperti al-qur'an, hadits, serta pemikiran para ahli untuk merumuskan metode pembentukan karakter yang efektif, seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan cerita. Pendidikan islam dipandang sebagai pondasi spiritual dan moral yang kuat, serta mampu menjadi solusi integral dalam membina remaja yang beriman, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Penulis berharap ini menjadi kontribusi teoritis dan praktis bagi pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan remaja.

Kata Kunci : *Karakter Remaja dan Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Pada hakikatnya pendidikan yakni suatu hal yang mendasar serta pokok pada kehidupan. Setiap kehidupan tidak dapat lepas dari pendidikan, karena pendidikan itu termasuk hal yang sangat krusial dan hal yang harus benar-benar diperhatikan serta diutamakan. Seiring berkembangnya suatu teknologi serta ilmu pengetahuan yang semakin canggih dalam berbagai macam bidang yang semakin pesat ini, peran suatu lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan sekolah sangat urgent dalam mempersiapkan manusia atau calon peserta didik yang berkualitas baik secara jasmani maupun rohani, berprestasi, berdedikasi, bermoral, berkarakter serta berakhlakul karimah. Dalam hal ini juga berarti pendidikan harus mampu untuk mempersiapkan peserta didik atau generasi untuk merespons tantangan tersebut, baik tantangan yang dihasilkan dari peserta didik seperti penyalahgunaan narkoba, hilangnya rasa sopan santun, kenakalan remaja, dan sebagainya. Karena

pada hakikatnya peserta didik itu termasuk generasi penggerak bangsa yang nantinya akan menjadi pembaharu dan menjadi penerus kepemimpinan di masa yang akan datang kelak.

Karakter remaja pada hakikatnya adalah Suatu tingkah laku insan manusia baik yang menggambarkan nilai baik buruk, salah dan benar dari suatu keadaan yakni dinamakan karakter. Adapun nilai-nilai dalam karakter ada 18 nilai, namun dalam hal ini pembahasan yang berfokus yakni nilai pendidikan karakter religius. Karena dengan penanaman nilai karakter religius ini dapat menjadikan anak didik tersebut mempunyai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, mempunyai rasa toleransi dengan agama lain, menjadikannya hidup rukun, dan sebagainya.¹

Namun jika remaja tidak melakukan dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai karakter yang islami tersebut, maka besar kemungkinan akan terjadi hal-hal negatif kepada remaja seperti hilangnya ketaatannya dalam beribadah, membangkang, keras kepala dan kenakalan-kenakalan remaja. G. Stanley Hall menyatakan bahwa kenakalan remaja bersumber dari sebuah kegagalan seorang remaja dalam meregulasikan mengontrol diri, ketika posisi pada tahapan storm and drang (masa yang penuh gejolak dan gelombang), storm and stress (masa frustrasi, konflik, krisis). Karenanya masa remaja menjadi masa yang paling mengkhawatirkan bagi banyak pihak, karena pada masa inilah ditentukan baik dan tidaknya perilaku remaja ke depan.²

Oleh karena itu untuk membangun karakter remaja yang sesuai dengan pendidikan islam dapat di lihat dari paragraf sebelumnya bahwa penting untuk membentuk karakter didalam diri yang baik, sopan dan berakhlak mulia, karena kita tau bahwa umat islam diwajibkan membangun sifat yang baik untuk senantiasa tumbuh tergal dan diasah, sementara itu sisi karakter negatif ditumpulkan dan tidak berkembang, Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi/diri sendiri, dalam keluarga (sebagai sel inti bangsa) terutama orang tua sebagai pendidiknya. Pembentukan karakter merupakan "mega proyek" yang sungguh tidak mudah, membutuhkan usaha, dan energi yang tidak sedikit. Dibutuhkan komitmen, ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu, dan yang terpenting adalah keteladanan. Masalah keteladanan ini menjadi barang langka pada masa kini dan tentu sangat dibutuhkan dalam sebuah bangsa yang sedang mengalami krisis kepercayaan multidimensional.³

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka sebagai metode utama. Penulis mengkaji berbagai literatur yang relevan terkait pendidikan karakter dan perspektif pendidikan Islam, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, serta pandangan para ahli pendidikan Islam. Penulis menganalisis berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembentukan karakter, perkembangan remaja, serta metode pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara sistematis (teratur) dengan menelaah kandungan nilai, metode implementasi, dan relevansi konsep pendidikan karakter terhadap kondisi remaja saat ini. Dalam proses analisis, pendekatan interpretatif digunakan untuk menggali makna mendalam dari teks-teks keislaman dan pendidikan, sehingga mampu mengungkap kontribusi nyata pendidikan Islam dalam membina karakter remaja. Dengan ini, penulis berharap hasil dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pendidikan karakter di kalangan remaja, serta menjadi bahan acuan bagi pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

¹ Rifa Luthfiah and Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai karakter Religius Pendidikan Islam," *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 5, no. 02 (2021): 513–26.

² Rahmatullah Azam Syukur, "Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Juvenile Delinquency in Islamic Educational," *L Ilmiah Pesantren* 3, no. 1 Januari-Juni (2017): 323–40.

³ Lita Kurnia and Ahmad Edwar, "PENGARUH NEGATIF DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA REMAJA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)" *Tjybjb.Ac.Cn* 27, no. 2 (2022): 58–66.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Remaja Dan Pendidikan Islam

Karakter remaja merupakan aspek penting yang saling berkaitan secara fungsional dan substansial. Karakter merupakan manifestasi dari akhlak, budi pekerti, atau moral yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, dan tindakan seseorang dalam kesehariannya. Karakter terbentuk melalui proses pendidikan yang panjang, konsisten, dan terarah. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan tujuan utama dari pendidikan itu sendiri. Nabi Muhammad SAW bahkan menegaskan bahwa misi kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya bahwa: Dari Nawwas bin Sam'anal-Anshori ra. Ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah mengenai arti kebajikan dan dosa. Beliau pun bersabda, "Kebaikan itu ialah budi pekerti yang indah. Dan dosa ialah perbuatan atau tindakan yang menyesak dada. Padahal engkau sendiri malu perbuatan itu nanti diketahui orang". Dari hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad SAW sangatlah memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, bahkan Nabi Muhammad dalam hadits di atas menyebutkan orang yang berakhlak adalah orang mampu melakukan kepada sebuah kebaikan. Dalam sabdabnya yang lain bahwa: "Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia."

Dengan hadits Nabi Muhammad SAW tersebut di atas, sangat jelas bahwa akhlak menjadi persoalan yang sangat penting dalam kehidupan di muka bumi ini. Sebagaimana dalam hadits yang juga disebutkan oleh Rasulullah dalam sabdanya yang artinya: dari Abu Hurairah. Ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW: Ya Rasulullah! Siapa dari keluargaku yang berhak atas kebaktianku yang terbaik! Beliau menjawab, "Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian baru bapakmu, kemudian yang terdekat denganmu, yang terdekat."⁴

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter ibarat "otot", dimana "otot-otot" karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, "otot-otot" karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (habit). Majid dan Andayani memaparkan dalam bukunya beberapa pengertian karakter menurut para ahli bahwa karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Menurutnya dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.⁵

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini:

1. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun) Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati

⁴ La Adu, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Biosel: Biology Science and Education* 3, no. 1 (2014): 68.

⁵ Lutfiatul Jannah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 2, no. 2 (2020): 81-109.

- yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Seperti pertanyaan: Apa yang mereka pikirkan tentang aku? Mengapa mereka menatapku? Bagaimana tampilan rambut aku? Apakah aku salah satu anak "keren"? dan lain lain.
2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun) Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.
 3. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun) Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Ada perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja yang begitu cepat, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan mentalpun mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga. Selanjutnya, perkembangan tersebut diatas disebut fase pubertas (puberty) yaitu suatu periode dimana kematangan kerangka atau fisik tubuh seperti proporsi tubuh, berat dan tinggi badan mengalami perubahan serta kematangan fungsi seksual yang terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (gradual). Pada fase ini kita banyak melihat fenomena remaja yang duduk-duduk berjam-jam didepan kaca untuk penampilan yang sempurna untuk meyakinkan bahwa dirinya menarik. Terkadang juga remaja berpenampilan yang aneh-aneh supaya mendapat perhatian dan diakui keberadaannya. Misalnya, tentang model rambut, model baju, model asesoris yang selalu mengikuti perkembangan jaman dan tingkah laku lain yang kadang kita anggap tidak sewajarnya dan lain sebagainya.⁶

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt. yang selalu bertaqwa kepadaNya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Keimanan seseorang hanya dapat dilihat dari amal perbuatannya, sebab amal perbuatan menjadi indikator yang amat penting untuk mengukur keimanan seorang muslim. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik, sedangkan akhlak anak didik itu mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Karakter remaja dalam pandangan pendidikan Islam merupakan aspek penting yang menentukan arah kehidupan dan masa depan seorang individu. Islam memandang bahwa pembentukan karakter bukanlah proses yang instan, tetapi harus dibina secara bertahap sejak dini, terutama pada masa remaja masa di mana seseorang mengalami pencarian jati diri, gejolak emosional, dan perubahan biologis serta psikologis yang signifikan. Dalam fase ini, pendidikan Islam hadir sebagai landasan moral dan spiritual yang kokoh untuk mengarahkan perkembangan karakter

⁶ Subkhi Mahmasani, "View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk" 1, no. 1 (2020): 274–82.

remaja secara komprehensif. Dalam Islam, karakter atau akhlak merupakan bagian dari kesempurnaan iman seseorang. Nabi Muhammad SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).

Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari misi kenabian dan sekaligus menjadi fondasi utama pendidikan dalam Islam.⁷

Secara ontologis, pendidikan Islam adalah hakikat dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang berakal dan berpikir. Epistemologi pendidikan Islam adalah seluk beluk dan sumber-sumber pendidikan Islam, sebagaimana telah ditegaskan bahwa Al-Qur’an sebagai segala sumber hukum dalam ajaran Islam. Pendidikan Islam merujuk pada nilai-nilai Al-Qur’an yang abadi. Aksiologi pendidikan Islam berkaitan dengan visi dan misi, etika, estetika, tujuan, dan target yang akan dicapai dalam pendidikan. Dalam ajaran Islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan untuk meraih tercapainya insan yang beriman dan bertakwa. Apabila anak didik telah beriman dan bertakwa, maka tujuannya telah tercapai. Keimanan seseorang hanya dapat dilihat dari amal perbuatannya sebab amal perbuatan menjadi indikator yang amat penting untuk mengukur keimanan seorang muslim. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencetak anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah anak didik. Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan amar ma’ruf nahi munkar kepada sesama manusia.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengungkapkan bahwa tujuan umum dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia. Selain itu juga mengerti kewajiban masing-masing, dapat membedakan antara yang baik dan buruk, mampu menyusun skala prioritas, menghindari perbuatan tercela, mengingat Tuhan dan mengetahui setiap pekerjaan yang dilakukan.

Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual (kognitif), tetapi juga sangat menekankan pada dimensi afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku), yang semuanya membentuk karakter. Pandangan Islam terhadap karakter remaja berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadis. Al-Qur’an mengajarkan berbagai prinsip akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, rasa hormat, dan kepedulian sosial, yang semuanya sangat relevan untuk ditanamkan pada remaja. Misalnya, dalam Q.S. Al-Hujurat:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Allah SWT menegaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, dan yang paling mulia di sisi-Nya adalah yang paling bertakwa. Ayat ini mengandung nilai karakter toleransi, kerendahan hati, dan kesadaran spiritual yang tinggi nilai-nilai yang seharusnya menjadi identitas remaja Muslim.⁸

Selain itu, metode pembentukan karakter dalam pendidikan Islam sangat cocok diterapkan kepada remaja, seperti:

1. Metode Keteladanan

⁷ Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58.

⁸ Abstrak Pendidikan Islam and Kata Kunci, “Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Remaja Di Era Globalisasi Usman Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh” 3 (2024): 67–76.

Pembinaan karakter dengan cara keteladanan ini telah dilakukan oleh Rasulullah saw. sebagai misi utamanya dalam menyempurnakan moral mulia, sebagaimana firman Allah dalam Q.S: Al-Ahzab:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ (٢١)

Artinya "Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang-orang yang mengharap (keridhaan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya) di hari kiamat dan selalu banyak menyebut nama Allah". Ada dua faktor utama yang menimbulkan gejala penyimpangan moral di kalangan remaja, yaitu keteladanan yang buruk dan pergaulan yang rusak."

2. Metode Pembiasaan (Ta'wid)

Pendekatan pembiasaan adalah memberikan kesempatan kepada remaja untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang kurang baik dalam rangka membentuk moralul karimah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S: Luqman 12-14:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۙ (١٢)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۙ (١٣)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَتَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۙ (١٤)

Artinya: "Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu."

Ayat ini menceritakan nasihat Nabi Luqman A.S kepada anaknya tentang pentingnya beriman kepada Allah, berbuat baik kepada orang tua, dan tidak berbuat syirik. Nasihat ini menjadi contoh bagaimana seorang ayah mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anaknya. Apabila remaja dibiasakan dan diajarkan dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan pula. Tapi jika dibiasakan dengan kejelekan dan dibiarkan sebagai mana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa.

3. Metode Mau'izah (Nasehat)

Melalui metode nasihat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya. Nasihat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam bentuk teguran. Seperti hadist dibawah ini:

فَقَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَنَمَةِ الْمُسْلِمِينَ سَبِيلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِمَنْ؟ الدِّينُ النَّصِيحَةُ.

Artinya: "Agama itu adalah nasihat." Nabi Muhammad SAW ditanya, "Untuk siapa?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin-pemimpin umat Islam, dan umat Islam secara umum." (HR. Muslim).

Hadis ini menjelaskan bahwa nasihat atau bimbingan kepada sesama merupakan bagian penting dalam agama Islam. Aplikasi metode nasihat diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amal ma'ruf nahi munkar, amal ibadah, dan lain-lain.

4. Metode Qishshah (Cerita)

Metode kisah mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Selain itu metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.⁹

⁹ Audah Mannan, "PEMBINAAN MORAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak Di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)," *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1 (2017): 59–72.

Seperti ditegaskan sebelumnya bahwa karakter remaja sebenarnya merupakan inti dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, karakter remaja dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari kajian Islam pada umumnya. Untuk melengkapi pemahaman tentang pendidikan Islam, berikut ini akan dikemukakan beberapa karakteristik pendidikan Islam:

- a. Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam karena melalui pendidikan Islam inilah seseorang akan menjadi seorang muslim yang memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakan ajaran Islam.
- b. Pendidikan Islam bertujuan mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti luhur, serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya. pada saat bersamaan, pendidikan Islam dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya sehingga akan memperkuat pembentukan karakter dan keilmuan.
- c. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi yang bersifat kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pencapaian pada aspek afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku). Hasil dari pendidikan Islam adalah sikap dan perilaku (karakter) peserta didik sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam.
- d. Seluruh ajaran Islam, termasuk pendidikan Islam, didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis (dalil naqli). Sementara itu, dengan metode ijtihad (dalil aqli), ulama mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang telah terperinci dan detail dalam bentuk fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
- e. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, seperti ilmu kalam (teologi Islam, ushuluddin, atau ilmu tauhid) yang merupakan pengembangan dari akidah; ilmu fiqh yang merupakan pengembangan dari syariah; dan ilmu akhlak (etika Islam, moralitas Islam, pendidikan karakter Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak.
- f. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (manusia berkarakter). Tujuan ini yang sebenarnya misi utama diutusny Nabi Saw. Dengan demikian pendidikan akhlak (pendidikan karakter) adalah jiwa dari pendidikan Islam.¹⁰

Membangun Karakter Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Seperti yang telah dijelaskan di atas, karakter remaja identik dengan akhlak, sehingga karakter remaja merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitasnya baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungannya. Karakter atau yang juga disebut dengan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena hal ini berkaitan dengan misi utama diutusny Rasulullah Muhammad Saw. ke bumi yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Begitu juga pendidikan Islam menempati posisi penting dalam membangun karakter remaja. Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta memiliki karakter atau akhlak mulia. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan hasil dari proses syariah (ibadah dan muamalah) yang berdasarkan pada fondasi akidah (keimanan) yang kokoh.

Karakter remaja dalam pendidikan Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian ukuran baik dan buruk dalam karakter seseorang memiliki standar menurut Al-Qur'an dan Hadis. Dalam perspektif Islam, umumnya karakter remaja dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (al-akhlak al-mahmudah) dan

¹⁰ Sholihah and Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, Vol. 12 No. 1 (2020) : 55 – 56.

karakter tercela (alakhlaq al-madzmumah). Karakter remaja dalam pendidikan Islam terdiri dari karakter atau akhlak terhadap khaliq (Allah Swt.) dan karakter atau akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Karakter terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam berhubungan dengan Allah, (hablun minallah). Karakter terhadap makhluk selain Allah Swt. bisa dirinci menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap selain manusia, seperti hewan dan tumbuhan, serta karakter terhadap lingkungan.

Akhlak menunjukkan banyak nilai tentang karakter manusia, terutama dikalangan remaja baik yang bernilai baik maupun buruk. Melalui kedua sumber yaitu Al-Qur'an dan Hadis dapat diketahui bahwa sifat-sifat sabar, qana'ah, tawakkal, syukur, pemaaf, ikhlas, dermawan, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sifat-sifat syirik, kufur, takabbur, nifak, ujub, iri hati, su'udzan, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan salah satunya melalui pendidikan. Seperti telah dijelaskan pada teori di atas, bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt. yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Karakter remaja merupakan misi utama dari pendidikan Islam yang tujuan tertingginya adalah terwujudnya remaja paripurna (insan kamil), yaitu remaja yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta memiliki akhlak atau karakter yang mulia. Membangun karakter remaja yang bersumber dari nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah antara lain dapat dilaksanakan dengan cara penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti shalat berjama'ah, kantin kejujuran, hingga tadarus al-Qur'an dan buka puasa bersama di bulan Ramadhan, serta silaturahmi kepada guru dan tokoh masyarakat di bulan Syawal. Secara aktif dalam proses pembelajaran di ruang kelas, dapat juga dengan menggunakan, misalnya, metode diskusi dilema moral, termasuk juga berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam, yang terbukti mampu meningkatkan karakter peserta didik secara empiris.

Karena bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan pokok ajaran Islam, maka pendidikan Islam disebut sebagai fondasi untuk membangun karakter remaja. Aspek kognitif bukan satu satunya hal yang harus ditekankan dalam konsep pendidikan Islam, tetapi lebih penting pada aspek afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku). Hasil dari pendidikan Islam adalah penerapan sikap dan perilaku (karakter) remaja atau peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada remaja dan peserta didik berpijak kepada konsep dan praktik-praktik berkarakter sesuai yang dicontohkan oleh Nabi Saw. yang merupakan cerminan dari akhlak AlQur'an. Jika pendidikan Islam dilaksanakan dengan baik dan berhasil mencapai tujuannya yaitu insan kamil, maka ummat Islam akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter.

Kesimpulan

Membangun karakter remaja dalam perspektif pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak di tengah tantangan globalisasi dan degradasi moral. Masa remaja adalah periode kritis dalam pencarian identitas diri, sehingga sangat penting untuk diarahkan dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Pendidikan Islam, dengan basis Al-Qur'an dan Hadits, memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh dalam membina karakter remaja yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Metode-metode seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan kisah terbukti efektif dalam membentuk karakter positif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan sejak dini, diharapkan remaja mampu menjadi generasi penerus yang bermoral, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman secara konstruktif.

Karakter remaja dalam pandangan pendidikan Islam merupakan aspek penting yang menentukan arah kehidupan dan masa depan seorang individu. Islam memandang bahwa pembentukan karakter bukanlah proses yang instan, tetapi harus dibina secara bertahap sejak dini, terutama pada masa remaja masa di mana seseorang mengalami pencarian jati diri, gejolak

emosional, dan perubahan biologis serta psikologis yang signifikan. Dalam fase ini, pendidikan Islam hadir sebagai landasan moral dan spiritual yang kokoh untuk mengarahkan perkembangan karakter remaja secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, La. (2014) "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Biosel: Biology Science and Education* 3, no. 1.
- Islam, (2024) Abstrak Pendidikan, and Kata Kunci. "PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA DI ERA GLOBALISASI Usman Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh" 3.
- Jannah, Lutfiatul. (2020) "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 2, no. 2.
- Kurnia, Lita, and Ahmad Edwar. (2022) "PENGARUH NEGATIF DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA REMAJA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM) 1, 2." *Tjyybjb.Ac.Cn* 27, no. 2.
- Luthfiyah, Rifa, and Ashif Az Zafi. (2021) "Penanaman Nilai karakter Religius Pendidikan Islam." *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 5, no. 02.
- Mannan, Audah. (2017) "PEMBINAAN MORAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak Di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)." *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. (2020) "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01.
- Subkhi Mahmasani. (2020) "View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk" 1, no. 1.
- Syukur, Rahmatullah Azam. (2017) "Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Juvenile Delinquency in Islamic Educational." *L Ilmiah Pesantren* 3, no. 1 Januari-Juni .
- Sholihah and Maulida, (2020) "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, Vol. 12 No. 1.*